

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya sangat penting untuk setiap penelitian karena mampu memperkaya teori yang digunakan dan menjadi pertimbangan dalam merancang penelitian. Studi sebelumnya memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan latar belakang masalah, mengidentifikasi temuan dan kekurangan. Sehingga, penelitian sebelumnya bisa membantu pembuatan penelitian baru.

Penelitian terdahulu memiliki banyak manfaat penting selain fungsinya untuk menjadi pelengkap teori. Penelitian terdahulu membantu menemukan titik lemah atau celah dalam penelitian sebelumnya yang dapat diperbaiki atau dikembangkan. Lalu bisa memberikan referensi yang relevan apabila ada kesamaan dalam teori, metodologi atau topik, sehingga penelitian baru dapat lebih dalam dan memiliki landasan yang kuat. Penelitian terdahulu juga juga membantu membedakan penelitian saat ini dengan penelitian yang lebih baru. Dari penelitian ini, diharapkan dapat dipastikan bahwa subjek dan subjek penelitian ini unik, mengurangi kemiripan dengan penelitian sebelumnya dan mendefinisikan kontribusi penelitian baru ke bidang penelitian.

Penelitian mengenai semiotika film, representasi etnis, dan konflik sosial sudah banyak dilakukan baik di level nasional maupun internasional, serta dinamika pelabelan sosial terhadap etnis Tionghoa di Indonesia. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus, teori, maupun metodologi yang berbeda antara penelitian satu dengan yang lainnya. Sehingga, kajian terhadap penelitian terdahulu menjadi penting untuk memetakan posisi penelitian ini sekaligus menemukan celah penelitian (*research gap*) yang bisa diperkaya. Untuk bagian penting dari penelitian ini, sebelas penelitian sebelumnya digunakan sebagai acuan. Dibandingkan dengan penelitian ini, sebelas penelitian tersebut memiliki banyak persamaan dan perbedaan. Penggunaan teori semiotika Roland Barthes menjadi struktur analisis yaitu persamaan utama. Teori semiotika Roland Barthes menekankan pada dua

tingkat pemaknaan dalam tanda, yaitu denotasi, konotasi, kemudian berkembang menjadi mitos sebagai bentuk ideologi yang bekerja dalam budaya (Mulyazir & Fadhillah, 2023). Selain menggunakan teori yang sama, ditemukan bahwa kesebelas penelitian tersebut meneliti representasi dalam film, Meskipun masing-masing penelitian menggunakan objek film yang berbeda, fokus utama dari penelitian-penelitian tersebut adalah bagaimana film membangun dan menyampaikan makna tertentu melalui tanda-tanda sinematik, baik pada level denotatif, konotatif, maupun mitos yang merefleksikan nilai dan ideologi dalam masyarakat.

Meskipun demikian, ada beberapa perbedaan yang membedakan penelitian ini dari penelitian terdahulu. Fokus penelitian ini bukan hanya pada representasi suatu tema umum, melainkan secara khusus pada suatu konflik sosial. Apabila dibandingkan dari penelitian terdahulu, penelitian ini mempunyai *State of The Art (SOTA)* yaitu kajian akademis dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* ini masih terbatas terutama dengan topik konflik sosial yang menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Mayoritas penelitian terdahulu membahas tentang konflik sosial karena adanya perbedaan kelas sosial dan ketimpangan ekonomi dalam skala global maupun lokal, konflik identitas antarnegara, serta representasi konflik etnis Tionghoa-pribumi di film Indonesia yang baru dikaji dalam film komedi-drama (*Ngenest*). Sehingga penelitian ini dapat mengisi celah dengan memfokuskan konflik sosial yang terjadi antaretnis (pribumi dengan etnis Tionghoa) pada konteks sejarah dan sosial Indonesia dalam aksi thriller distopia yang menampilkan kekerasan brutal secara eksplisit dengan menggunakan semiotika dari Roland Barthes yang masih jarang dibahas. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai bagaimana semiosis sosial dalam film lokal merefleksikan luka sejarah kolektif bangsa sendiri, seperti tragedi Mei 1998, dalam bingkai masa depan.

Putri, A. K., & Kristanty, S. (2021). Representasi Rasisme Terhadap Etnis Tionghoa Dalam Film Ngenest Karya Ernest Prakasa:(Analisis Semiotika John Fiske).

Studi awal oleh Putri & Kristanty (2021) pada tahun 2024 diterbitkan dalam Jurnal Pantarei Universitas Budi Luhur. Studi ini membahas representasi rasisme terhadap etnis Tionghoa dalam film Ngenest. Penelitian ini berfokus pada bagaimana stereotip, labeling, dan bentuk diskriminasi direpresentasikan melalui dialog, humor, dan gestur dalam film. Dengan menggunakan analisis semiotika dari John Fiske, penelitian ini mengungkap bahwa rasisme tidak hanya ditampilkan secara eksplisit, tetapi juga terselubung dalam bentuk komedi. Jurnal ini sama-sama membahas konflik sosial dan menggunakan semiotika, sedangkan perbedaannya, yaitu fokus pada rasisme etnis Tionghoa dalam film ngenest serta menggunakan pendekatan humor sebagai medium kritik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Ngenest merepresentasikan realitas sosial yang masih dipengaruhi oleh prasangka etnis, sekaligus menjadi kritik terhadap praktik diskriminasi dalam masyarakat Indonesia.

Summa Riella, 2022. Konflik Identitas Ras-Etnis, Gender dan Agama dalam Film Prancis Kontemporer

Studi kedua Summa (2022) dipublikasikan dalam Jurnal Humaniora pada tahun 2022. Artikel ini membahas konflik identitas ras, etnis, gender, dan agama dalam film Prancis kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dan teori identitas Hall (1997) untuk melihat bagaimana identitas dibentuk dan direpresentasikan dalam film. Fokus utamanya ada pada representasi identitas ganda dan konflik yang muncul akibat perbedaan sosial. Jurnal tersebut sama-sama mengkaji konflik identitas dalam film dengan pendekatan semiotika, sedangkan perbedaannya yaitu menyoroti identitas multikultural di film Prancis, bukan konflik sosial Indonesia atau etnis Tionghoa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film menjadi media refleksi atas kompleksitas identitas modern, di mana individu sering mengalami konflik internal akibat tekanan budaya dan sosial yang beragam.

NLSH Mokharisma, W. Nurita, dan BD Artionang, 2022. Konflik Sosial dalam Film Manbiki Kazoku

Studi ketiga oleh NLSH Mokharisma, W. Nurita, dan BD Artionang (2022), diterbitkan dalam Janaru Saja: Jurnal Program Studi Sastra Jepang Universitas Galuh. Artikel ini, "Konflik Sosial dalam Film Manbiki Kazoku", membahas bagaimana kemiskinan dan marginalisasi di Jepang. Dengan pendekatan semiotika, penelitian ini menunjukkan bahwa konflik sosial dalam film tidak hanya berkaitan dengan ekonomi, tetapi juga nilai moral dan hubungan keluarga. Jurnal tersebut sama-sama menganalisis konflik sosial melalui film, sedangkan perbedaannya yaitu fokus pada kemiskinan dan marginalisasi keluarga Jepang, bukan konflik etnis atau diskriminasi rasial. Hasilnya menunjukkan bahwa film menggambarkan kritik sosial terhadap sistem yang gagal melindungi kelompok rentan, serta memperlihatkan kompleksitas kehidupan masyarakat kelas bawah.

Wheka Isnanda, Hasan Suaedi, dan Mohamad Afrizal, 2025. Konflik Kelas Sosial pada Film Mencuri Raden Saleh

Studi keempat yang dilakukan oleh Wheka Isnanda, Hasan Suaedi, dan Mohamad Afrizal pada tahun 2025 diterbitkan dalam Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pembelajarannya Universitas Galuh. Artikel berjudul "Konflik Kelas Sosial pada Film Mencuri Raden Saleh" fokus pada bagaimana perbedaan kelas direpresentasikan melalui karakter dan alur cerita. Menggunakan semiotika Roland Bartjes, penelitian ini menemukan bahwa konflik kelas ditampilkan melalui simbol kekuasaan, gaya hidup, dan relasi antartokoh. Jurnal tersebut sama-sama semiotika untuk menganalisis konflik dalam film, sedangkan perbedaannya yaitu menitikberatkan konflik kelas sosial dalam film Mencuri Raden Saleh, bukan konflik etnis atau rasisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut merepresentasikan ketimpangan sosial serta perjuangan kelompok bawah dalam

menghadapi dominasi elite, sehingga memperlihatkan struktur sosial yang tidak seimbang.

Oksa Yudia Prakasa dan Ike Junita Triwardhani, 2023. Representasi Konflik Komunikasi Keluarga dalam Film Noktah Merah Perkawinan

Jurnal kelima Oksa Yudia Prakasa dan Ike Junita Triwardhani pada tahun 2023 diterbitkan dalam Jurnal Profetik: Jurnal Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Artikel ini berjudul Representasi Konflik Komunikasi Keluarga dalam Film Noktah Merah Perkawinan. Penelitian membahas bagaimana konflik interpersonal dalam keluarga dibangun melalui dialog, ekspresi, dan interaksi antartokoh. Dengan pendekatan semiotika, penelitian ini menemukan bahwa konflik keluarga dipengaruhi oleh kurangnya komunikasi dan perbedaan persepsi antarpasangan. Jurnal tersebut sama-sama membahas konflik dalam film dengan pendekatan semiotika, sedangkan perbedaannya fokus pada konflik komunikasi keluarga dan relasi interpersonal, bukan konflik sosial berbasis etnis. Hasilnya menunjukkan bahwa film menggambarkan realitas hubungan keluarga modern yang rentan terhadap konflik, sekaligus menekankan pentingnya komunikasi dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

Raz Yosef, 2010. War fantasies: Memory, trauma and ethics in Ari Folman's Waltz with Bashir

Artikel Raz Yosef tahun 2010 "War fantasies: Memory, trauma and ethics in Ari Folman's Waltz with Bashir" (2008), yang diarahkan oleh Ari Folman merupakan salah satu studi penting tentang representasi konflik melalui media film. Film ini menceritakan pengalaman traumatis yang dialami sutradara sebagai tentara Israel selama Perang Lebanon 1982. Fokus utama penelitian ini yaitu bagaimana sinema dapat menimbulkan ingatan, trauma, dan pertanyaan moral tentang konflik

bersenjata, serta bagaimana narasi pribadi dapat mewakili trauma kolektif bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dan teori trauma untuk memahami bagaimana ingatan kolektif direpresentasikan. Jurnal ini sama-sama menganalisis konflik sosial melalui representasi film, namun perbedaannya mengkaji trauma perang dan konflik etnis global, bukan konteks konflik sosial Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film menampilkan trauma perang melalui simbol visual dan narasi subjektif. Konflik etnis dalam film tidak hanya bersifat historis, tetapi juga psikologis, yang membentuk identitas individu.

Marwati et al., 2021. Conflicts of Social Class in Movies

Artikel Marwati et al. tahun 2021, Conflict of Social Class in Movies menjadi jurnal ketujuh yang membahas konflik kelas sosial dalam dua film, yaitu Parasite dan Joker. Penelitian ini menggunakan teori konflik sosial dan pendekatan kualitatif untuk melihat bagaimana ketimpangan ekonomi direpresentasikan. Jurnal tersebut sama-sama membahas konflik sosial dan ketimpangan kelas dalam film, namun memiliki perbedaan fokus pada konflik kelas global dalam Parasite dan Joker, bukan konflik etnis atau diskriminasi rasial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua film menggambarkan ketidakadilan sistem sosial yang memicu konflik antara kelas atas dan bawah. Konflik tersebut muncul sebagai akibat dari kesenjangan ekonomi dan kurangnya akses terhadap sumber daya, sehingga memperlihatkan kritik terhadap struktur sosial kapitalistik.

Marsena & Angjaya, 2022. Exposing Social Inequality From The Mentally Ill Representation in Todd Philips' Joker (2019)

Artikel ke delapan Marsena & Angjaya, 2022 yang berjudul Exposing Social Inequality From The Mentally Ill Representation in Todd Philips' Joker (2019) membahas tentang ketimpangan sosial dalam film Joker (2019). Penelitian ini

berfokus pada marginalisasi dan dampaknya terhadap kondisi psikologis individu. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa ketidakadilan sosial dan kurangnya dukungan sistem menyebabkan individu mengalami tekanan mental. Film tersebut merepresentasikan bagaimana sistem sosial yang tidak adil dapat memicu perilaku ekstrim. Jurnal tersebut sama-sama mengkaji konflik sosial dalam film, sedangkan perbedaannya membahas marginalisasi dan kesehatan mental dalam *Joker*, bukan konflik etnis atau hubungan antarkelompok ras. Hasil penelitian menekankan pentingnya perhatian terhadap kelompok marginal dalam masyarakat

Fitria 2024. Symbolism and Social Conflict in The Platform

Jurnal ke sembilan Fitria, 2024 dengan judul *Symbolism and Social Conflict in The Platform* mengkaji simbolisme dan konflik sosial dalam film *The Platform*. Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna simbolik dalam film. Jurnal tersebut sama-sama menggunakan semiotika untuk menganalisis konflik sosial, namun perbedaannya yaitu fokus pada simbolisme ketimpangan kelas ekstrim dalam *The Platform*, bukan konflik etnis atau diskriminasi sosial langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur vertikal dalam film menjadi simbol ketimpangan sosial yang ekstrim. Konflik antarindividu mencerminkan perebutan sumber daya dalam sistem yang tidak adil. Film tersebut merepresentasikan kritik terhadap distribusi kekayaan dan kekuasaan dalam masyarakat modern.

Sutrisno, 2022. An Analysis of Social Conflict in The Movie “Bohemian Rhapsody”

Jurnal kesepuluh oleh Sutrisno, 2020. Jurnal tersebut berjudul *An Analysis of Social Conflict in The Movie “Bohemian Rhapsody”*. Penelitian ini membahas

konflik identitas individu dalam industri musik, termasuk tekanan sosial dan relasi interpersonal. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa konflik sosial dipengaruhi oleh identitas, hubungan antarindividu, dan ekspektasi masyarakat. Jurnal ini sama-sama membahas konflik sosial dalam film dengan pendekatan kualitatif, perbedaannya yaitu fokus pada konflik individu dalam industri musik, bukan konflik sosial berbasis etnis atau rasial. Hasilnya menunjukkan bahwa film tidak hanya menggambarkan perjalanan karir, tetapi juga konflik personal yang berkaitan dengan penerimaan diri dan lingkungan sosial.

Soenjoto & Mahmudah, 2026. Social Labeling and Economic Perceptions of Chinese-Indonesians in Contemporary

Jurnal kesebelas karya Soenjoto dan Mahmudah (2026) yang berjudul *Social Labeling and Economic Perceptions of Chinese-Indonesians in Contemporary* membahas tentang pelabelan sosial etnis Tionghoa di Indonesia melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan ekonomi mereka berakar pada etos kerja disiplin dan filosofi 3C (*Cengli, Cincai, Coan*), yang diperkuat oleh jaringan bisnis keluarga yang kokoh. Meskipun stereotip pedagang ulung tetap melekat akibat struktur kolonial, kerusuhan 1998 menjadi titik balik krusial bagi proses integrasi. Pasca-reformasi, terjadi pergeseran signifikan dari label "asing" menuju identitas nasional yang inklusif melalui pengakuan budaya dan partisipasi publik. Kesimpulannya, kerja sama ekonomi dan adaptasi budaya aktif meruntuhkan batasan sosial, menciptakan hubungan antaretnis yang lebih harmonis. Aspek konflik realistik nyata pada persaingan nyata atas sumber daya ekonomi di Indonesia adanya dominan sektor ekonomi dan ketimpangan ekonomi. Sedangkan konflik nonrealistik ada karena adanya labeling dan stereotip, jarak sosial, dan sentimen rasial.

Tabel 2. 1. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6	Jurnal 7	Jurnal 8	Jurnal 9	Jurnal 10	Jurnal 11
1.	Judul Artikel Ilmiah	Representasi Rasisme terhadap Etnis Tionghoa dalam Film Ngenest	Konflik Identitas Ras-Etnis, Gender dan Agama dalam Film Prancis Kontemporer	Konflik Sosial Dalam Film Manbiki Kazoku	Konflik Kelas Sosial pada Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko	Representasi Konflik Komunikasi Keluarga dalam Film Noktah Merah Perkawinan	<i>War fantasies: Memory, trauma and ethics in Ari Folman's Waltz with Bashir</i>	<i>Conflict of Social Class in Movies</i>	<i>Exposing Social Inequality From The Mentally Ill Representat ion in Todd Philips' Joker (2019)</i>	<i>Symbolism and Social Class Conflict in The Platform</i>	<i>An Analysis of Social Conflict in The movie "Bohemian Rhapsody"</i>	<i>Social Labeling and Economic Perceptions of Chinese-Indonesians in Contemporary</i>
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	AK Putri & S. Kristanty, 2021. Jurnal <i>Pantarei</i> , diterbitkan oleh	Summa Riella Rusdiarti, 2022. Jurnal <i>Humaniora</i>	NLSH Mokharisma, W Nurita, BD Aritonang, 2022. Janaru Saja: Jurnal Program	Wheka Isnanda, Hasan Suaedi, Mohamad Afrizal, 2025. Jurnal	Oksa Yudia Prakasa & Ike Junita Triwardhani, 2023. Diterbitkan di Profetik: Jurnal	Raz Yosef, 2010. Journal of Modern Jewish Studies, diterbitkan oleh	Marwati et al., 2021. <i>Call Journal</i>	Marsena & Angjaya, 2022. <i>Lire Journal</i>	Fitria, 2024. <i>Tell Us Journal</i>	Sutrisno, 2022. <i>Journal of English Language and Literature</i>	Soenjoto & Mahmudah, 2026. <i>Asia Pacific Journal of Education and Society</i>

		Universitas Budi Luhur		Studi Sastra Jepang Undip	Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya diterbitkan oleh Universitas Galuh	Komunikasi (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)	Taylor & Francis					
3.	Fokus Penelitian	Mengkaji representasi rasisme terhadap etnis Tionghoa dalam film Ngenest, termasuk stereotip, labeling, dan bentuk	Menganalisis konflik identitas ras-etnis, gender, dan agama dalam sinema Prancis kontemporer.	Mengkaji representasi konflik sosial keluarga miskin Jepang dalam film Shoplifters.	Menelaah bagaimana konflik kelas sosial direpresentasikan dalam film Mencuri Raden Saleh, menganalisis	Mengkaji bagaimana konflik komunikasi dalam keluarga direpresentasikan di film Noktah Merah Perkawinan, khususnya	Mengkaji representasi memori, trauma, dan etika konflik perang Lebanon-Israel melalui film Waltz	Mengkaji konflik kelas sosial dalam dua film (Parasite dan Joker)	Menganalisis ketimpangan sosial dan marginalisasi dalam film Joker	Menganalisis simbolisme konflik kelas sosial dalam film The Platform	Mengidentifikasi jenis konflik sosial dan penyebab konflik dalam film Bohemian Rhapsody	Menganalisis faktor kesuksesan ekonomi pedagang Tionghoa di Indonesia dan bagaimana adaptasi budaya serta interaksi sosial pasca-reformasi membantu

		diskriminasi.			hubungan antara kelompok bawah (tokoh utama) dengan kelas elite/berkualitas.	pola interaksi, pertentangan, dan mediasi antara pasangan serta keluarganya.	with Bashir.					kembali hubungan antaretnis di luar pelabelan bisnis tradisional
4.	Teori	Teori Semiotika John Fiske	Teori Semiotika Roland Barthes dan teori identitas sosial Stuart Hall.	Teori Semiotika Roland Barthes	Semiotika Roland Barthes	Semiotika Roland Barthes	Teori memori kolektif, trauma studies, dan representasi visual.	Teori konflik sosial Lewis Coser & Karl Marx	Teori diskriminasi struktural	Teori Semiotika Roland Barthes	Teori konflik sosial dan interaksi sosial	Teori Pelabelan
5.	Metode Penelitian	Analisis Semiotika	Analisis Semiotika	Analisis Semiotika	Analisis Semiotika	Analisis Semiotika	Analisis kualitatif deskriptif	Analisis kualitatif deskriptif	Analisis kualitatif deskriptif	Analisis kualitatif deskriptif	Analisis kualitatif deskriptif	Analisis kualitatif deskriptif

		(kualitatif deskriptif).	(kualitatif deskriptif).	(Kualitatif Deskriptif)	(Kualitatif Deskriptif)							
6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Sama-sama mengkaji etnis Tionghoa dalam film, sama menggunakan pendekatan semiotik.	Sama-sama mengkaji konflik identitas ras/etnis dalam film, relevan sebagai pembanding lintas negara.	Sama-sama membahas konflik dalam film dengan metode semiotik.	Sama-sama menganalisis konflik sosial yang ditampilkan lewat film; sama-sama menggunakan analisis semiotik.	Sama-sama menelaah konflik melalui media film; sama menggunakan analisis semiotika untuk memahami representasi.	Sama-sama membahas konflik dalam film dengan pendekatan kualitatif.	Sama-sama membahas konflik sosial dengan pendekatan kualitatif.	Sama-sama meneliti konflik sosial dan ketimpangan dalam film.	Sama-sama mengkaji konflik sosial melalui representasi simbolik.	Sama-sama menganalisis konflik sosial dalam film.	Sama-sama mengkaji peran ekonomi etnis Tionghoa dalam sektor UMKM, sejarah migrasi diaspora Tionghoa, dan dampak kebijakan era kolonial serta Orde Baru terhadap posisi sosial mereka di Indonesia
7.	Perbedaan	Film berbeda:	Objek film berbeda	Fokus pada konteks	Fokus penelitian	Penelitian ini	Fokus pada	Fokus pada konflik	Fokus pada ketimpangan	Fokus pada simbolisme	Fokus pada konflik	Fokus pada proses pelabelan sosial (baik

	dengan penelitian yang dilakukan	Ngenest (komedi-drama) vs. Pengepungan di Bukit Duri (aksi-konflik). Penelitian ini fokus stereotip, sedangkan penelitian saya fokus penanganan konflik etnis dengan teori Peirce.	(film Prancis vs film Indonesia), konteks global, bukan lokal.	sosial-ekonomi Jepang, bukan konflik sosial Indonesia.	ini adalah konflik kelas sosial, sedangkan penelitianmu menekankan konflik etnis; objek film berbeda.	menyoroti konflik komunikasi dalam keluarga, sementara penelitianmu menyoroti konflik antaretnis; ruang lingkup konflik berbeda.	konflik perang Lebanon–Israel, sedangkan penelitian ini pada konflik etnis di film Indonesia.	kelas global (Korea & Barat), bukan konflik etnis Indonesia.	n mental health & kebijakan sosial, bukan konflik etnis.	dan struktur kelas ekstrim, bukan konflik etnis.	individu dalam industri musik, bukan konflik etnis atau sosial Indonesia.	positif maupun negatif) pasca-kerusuhan 1998 dan bagaimana generasi muda saat ini cenderung menolak stereotip kaku demi identitas nasional yang inklusif
--	---	--	--	--	---	--	---	--	--	--	---	--

8.	Hasil Penelitian	Film Ngenest mereproduksi stereotip etnis Tionghoa melalui humor, dialog, dan gestur, sekaligus memberi kritik sosial terhadap rasisme.	Film Prancis kontemporer memperlihatkan konflik identitas ganda (ras, gender, agama) yang memengaruhi representasi multikultural.	Film memperlihatkan kritik sosial terhadap kemiskinan dan marginalisasi, konflik keluarga ditampilkan sebagai simbol kegagalan sistem sosial.	Film Mencuri Raden Saleh memperlihatkan ketimpangan kelas melalui tokoh muda yang tertindas sistem hukum/elit, konflik kelas tergambar lewat simbol kekuasaan, gaya hidup, dan relasi	Film Noktah Merah Perkawinan menggambarkan konflik keluarga melalui tanda-tanda komunikasi nonverbal, bahasa, dan relasi antartokoh; konflik dilihat sebagai konstruksi budaya yang berakar pada norma	Film menampilkan trauma perang melalui animasi, menjadi refleksi etis atas konflik dan ingatan kolektif.	Konflik sosial muncul akibat kesenjangan kelas dan struktur ekonomi.	Film merepresentasikan kritik terhadap sistem sosial yang tidak adil	Konflik sosial divisualisasikan melalui simbol hierarki kelas ekstrim.	Konflik sosial dipengaruhi oleh tekanan sosial, identitas, dan relasi interpersonal.	Kesuksesan etnis Tionghoa didorong oleh jaringan bisnis yang kuat (<i>guanxi</i>), etos kerja (disiplin dan hemat), serta kemampuan adaptasi. Meskipun pelabelan "pintar berdagang" masih kuat, pasca-1998 terjadi peningkatan integrasi sosial dan pengakuan budaya (seperti perayaan Imlek) yang mengurangi
----	-------------------------	---	---	---	---	--	--	--	--	--	--	---

					kuasa antara kaum muda vs elite negara.	patriarki dan relasi kuasa dalam rumah tangga.						i jarak sosial
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	-------------------

2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

2.2. Landasan Teori dan Konsep

2.2.1 Semiotika

Semiotika adalah studi mengenai sistem tanda dan kode yang membentuk makna dalam teks maupun budaya (Barthes, 1991). Secara etimologis, istilah semiotika ini berasal dari bahasa Yunani *semeion*, yang artinya adalah tanda. Menurut Van Zoest, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, cara tanda itu berfungsi, hubungannya dengan tanda lain, dan bagaimana tanda diterima oleh pengguna tanda (Ersyad, 2021, hlm. 3-4). Artinya, semiotika memandang realitas sosial sebagai jaringan tanda yang saling berhubungan. Kata, gerak tubuh, gambar, film, hingga bendera dapat dipahami sebagai tanda karena semuanya mengandung makna yang disepakati secara sosial.

Zoest mengklasifikasikan semiotika menjadi 3 ranah utama, yaitu Sintaksis semiotik yaitu mempelajari hubungan antartanda dalam satu sistem. Misalnya dalam film, warna, musik, dan dialog bekerja sama membentuk makna tertentu. Yang kedua adalah Semantik semiotik yang meneliti hubungan antara tanda dan maknanya atau objek yang diacu oleh tanda. Dan yang ketiga adalah Pragmatik semiotik yang menelaah hubungan antara tanda dengan penggunaannya, termasuk efek tanda terhadap masyarakat (Ersyad, 2021 hlm. 6). Sejak masa Yunani Kuno hingga Renaissance, namun baru berkembang sebagai ilmu sistematis pada abad ke-19 karena berkat adanya Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce (Ersyad, 2021). Saussure mengembangkan semiologi sebagai studi tentang sistem tanda dalam bahasa, sedangkan Peirce memperluasnya menjadi studi logika tentang tanda dalam berbagai konteks kehidupan. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya sepakat bahwa tanda adalah pusat dari segala bentuk komunikasi makna.

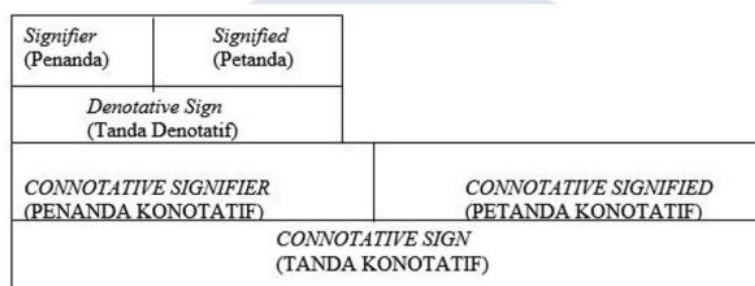
Semiotika bersifat lintas disiplin yang bisa digunakan dalam antropologi, linguistik, sosiologi, psikologi, hingga sinematografi. Dalam bidang komunikasi, semiotika berfungsi untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik pesan-pesan media seperti film, iklan, berita, maupun desain visual. Pendekatan ini

membantu peneliti memahami bagaimana makna dikonstruksi secara sosial dan ideologis (Ersyad, 2021, hlm. 6-7).

Pada abad ke-20, pemikiran semiotika semakin luas dan diaplikasikan dalam berbagai bidang. Pemikir lain, seperti Umberto Eco, melihat semiotika sebagai ilmu yang meneliti “segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda.” Sejak tahun 1970-an hingga kini, semiotika terus berkembang dalam kajian budaya populer, media massa, film, iklan, dan komunikasi visual. Di Indonesia sendiri, semiotika banyak digunakan dalam kajian komunikasi, sastra, dan media, terutama untuk menganalisis simbol, narasi, serta konstruksi makna dalam konteks sosial-budaya. Menurut Zoest, proses komunikasi tidak hanya berupa pengiriman pesan, melainkan juga sebagai proses signifikasi, yaitu menentukan makna melalui sistem kode. Kode merupakan sistem tanda yang menghubungkan realitas dengan simbol-simbol yang digunakan untuk mewakilinya. Dengan kata lain, setiap tindakan komunikasi manusia akan bergantung pada kemampuan untuk menafsirkan tanda sesuai dengan konteks budaya dan sosialnya (Ersyad, 2021, hlm. 7-8).

Dalam praktik penelitian, semiotika digunakan untuk mengurai struktur makna dalam teks media, baik verbal maupun nonverbal. Misalnya, warna merah dalam iklan dapat diinterpretasikan sebagai tanda bahaya, gairah, atau keberanian. Semuanya tergantung pada konteks budaya dan pesan yang dibangun. Proses ini menunjukkan bahwa makna tanda bersifat relasional dan kontekstual, bukan absolut. Semiotika adalah studi mengenai sistem tanda dan kode yang membentuk makna dalam teks maupun budaya (Barthes, 1991, hlm. 20). Teori semiotika Barthes mengembangkan pemikiran dari Ferdinand de Saussure tentang perbedaan antara *langue* (bahasa) dan *parole* (ucapan). *Parole* adalah penggunaan sistem bahasa individu dalam ucapan atau kehidupan sehari-hari, sedangkan *langue* adalah sistem bahasa masyarakat. Sangat penting bahwa ada hubungan dialektis antara *langue* dan *parole*. Karena keduanya saling mempengaruhi dan membentuk makna dalam komunikasi sosial. Selain itu, ada konsep tanda, yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) juga. Misalnya, istilah “meja” sebagai tanda mengacu pada gagasan mental tentang meja sebagai tanda. Metode ini

menghasilkan dan menyebarkan makna melalui interaksi antara penanda dan petanda (Ichwan & Wiranda, 2021). Menurut Barthes (2002), selain menyampaikan cerita secara langsung, film juga menggunakan simbol visual yang memiliki makna simbolik yang dipengaruhi oleh ideologi dan budaya masyarakat (Darma dkk., 2020).



Gambar 2. 1. Semiotika Roland Barthes

Sumber: Barthes (1991)

Gambar 2.1 menunjukkan model semiotika dua tingkat makna yang dikemukakan oleh Roland Barthes, yaitu hubungan antara denotasi dan konotasi dalam proses pemaknaan tanda. Pada tingkat pertama, terdapat hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda) yang menghasilkan tanda denotatif. Denotasi merupakan makna literal atau makna yang paling langsung dari suatu tanda, yaitu apa yang secara nyata terlihat atau terdengar tanpa interpretasi tambahan (Danesi, 2019). Selanjutnya, tanda denotatif tersebut berfungsi sebagai penanda pada tingkat kedua, yaitu konotasi. Pada tahap ini, tanda mengalami perluasan makna melalui pengaruh budaya, ideologi, dan pengalaman sosial individu. Hubungan antara connotative signifier (penanda konotatif) dan connotative signified (petanda konotatif) menghasilkan tanda konotatif, yaitu makna yang bersifat implisit atau tidak langsung (Chandler, 2025). Hubungan antarelemen dalam gambar tersebut bersifat hierarkis dan berkelanjutan. Tanda pada tingkat denotasi menjadi dasar bagi terbentuknya makna konotasi. Hal ini menunjukkan bahwa makna tidak bersifat tunggal, melainkan berkembang dari makna literal menuju makna yang lebih dalam dan kompleks. Dalam konteks media

seperti film, model ini membantu mengungkap bagaimana pesan ideologis dan nilai budaya disampaikan secara tersirat melalui tanda-tanda visual maupun naratif (Danesi, 2019).

Selain denotasi dan konotasi, Barthes juga mengemukakan kode-kode naratif untuk menguraikan makna dalam teks (Danesi, 2019), yaitu:

1. Hermeneutic code atau kode hermeneutik yang berkaitan dengan unsur pertanyaan, misteri, atau teka-teki dalam teks yang mendorong rasa ingin tahu pembaca atau penonton. Kode ini menciptakan ketegangan naratif melalui informasi yang ditunda atau disembunyikan, sehingga audiens terdorong untuk terus mengikuti alur cerita hingga menemukan jawaban atau penyelesaiannya.
2. Proairetic code atau kode proairetik berhubungan dengan tindakan atau rangkaian peristiwa yang membentuk alur cerita. Setiap aksi memicu aksi berikutnya sehingga menciptakan kesinambungan naratif. Kode ini membantu membangun struktur cerita yang dinamis dan logis, serta memberikan petunjuk kepada audiens tentang apa yang mungkin terjadi selanjutnya.
3. Semantic code atau kode semik merujuk pada makna tambahan atau konotatif yang melekat pada elemen tertentu dalam teks, seperti karakter, objek, atau setting. Makna ini tidak selalu dijelaskan secara langsung, tetapi memberikan lapisan interpretasi yang lebih dalam terhadap cerita melalui asosiasi makna tertentu.
4. Symbolic Code atau kode simbolik berkaitan dengan penggunaan simbol atau oposisi biner dalam teks, seperti baik dan buruk, terang dan gelap, atau hidup dan mati. Kode ini memperkuat makna melalui pertentangan yang mendalam, sehingga membantu audiens memahami konflik dan pesan ideologis yang terkandung dalam cerita.
5. Cultural Code atau kode budaya yang merujuk pada pengetahuan umum, nilai, norma, dan kepercayaan yang dimiliki bersama oleh masyarakat. Kode ini membantu audiens memahami teks berdasarkan konteks budaya.

yang sudah dikenal, sehingga makna dalam cerita menjadi lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sosial.

2.2.2 Semiotika Film

Semiotika film merupakan sebuah kajian semiotika yang memiliki fokus pada analisis tanda dan makna dalam media film. Secara umum, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda serta proses bagaimana tanda menghasilkan makna dalam komunikasi dan kehidupan sosial manusia (Danesi, 2018). Dalam konteks komunikasi, semiotika memandang tanda sebagai bagian dari sistem yang memungkinkan manusia memahami realitas sosial melalui proses pemaknaan.

Dalam kajian sebuah film, semiotika digunakan untuk memahami bagaimana film bekerja sebagai sistem tanda yang kompleks. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi massa yang mengandung pesan-pesan tertentu melalui elemen visual, dialog, musik, dan teknik sinematografi (Komalawati & Yuliasari, 2017). Setiap elemen tersebut merupakan tanda yang dapat dimaknai oleh penonton, baik secara langsung maupun tersirat. Film juga dipandang sebagai representasi realitas yang telah dikonstruksi, sehingga makna yang muncul merupakan hasil dari proses produksi tanda oleh pembuat film (Danesi, 2019). Selain itu, makna dalam film bersifat terbuka karena penonton memiliki peran aktif dalam menafsirkan tanda berdasarkan latar belakang sosial dan budaya masing-masing (Chandler, 2025).

2.2.3 Konflik Sosial

Konflik sosial merupakan suatu bentuk pertentangan atau benturan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat akibat adanya perbedaan kepentingan, kedudukan, nilai, budaya, maupun akses terhadap sumber daya (Wirawan, 2013). Konflik merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial karena masyarakat terdiri atas berbagai kelompok dengan latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut sering kali menimbulkan persaingan dan pertentangan yang dapat berkembang menjadi konflik sosial. Menurut Wirawan

(2013), konflik sosial dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, adanya perbedaan struktur sosial dalam masyarakat. Masyarakat terbagi ke dalam berbagai kelompok berdasarkan status sosial, pekerjaan, pendidikan, maupun kedudukan ekonomi. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan benturan kepentingan antarkelompok. Kedua, kemiskinan bisa menjadi pemicu terjadinya konflik sosial. Ketidakmerataan distribusi kekayaan dan kesempatan sering menimbulkan rasa ketidakadilan sehingga memicu konflik antara kelompok kaya dan kelompok miskin. Ketiga, migrasi atau perpindahan penduduk yang menyebabkan persaingan dalam memperoleh pekerjaan, lahan, dan sumber daya lainnya. Keempat, adanya prasangka, stereotip, dan diskriminasi terhadap kelompok tertentu yang dapat menimbulkan permusuhan dan konflik antarkelompok sosial. Menurut Wirawan (2013), konflik sosial memiliki berbagai dampak bagi kehidupan masyarakat. Dampak negatif yang sering muncul antara lain kerusakan fasilitas umum, kerugian materi, terganggunya keamanan, serta munculnya korban jiwa. Konflik juga dapat memecah persatuan dan menimbulkan ketegangan berkepanjangan dalam masyarakat. Namun, dalam beberapa kondisi, konflik juga dapat membawa dampak positif, seperti mendorong perubahan sosial, meningkatkan kesadaran akan ketidakadilan, dan melahirkan kebijakan yang lebih baik untuk masyarakat.

Salah satu konflik sosial adalah konflik antaretnis. Menurut Wirawan (2013), konflik antaretnis dicontohkan melalui hubungan antara etnis Tionghoa dan golongan pribumi atau bumiputera di Indonesia. Konflik ini telah berlangsung sejak masa kolonial Belanda dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Salah satu penyebab utama konflik etnis adalah perbedaan budaya dan pola hidup. Etnis Tionghoa memiliki bahasa, adat istiadat, dan kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat pribumi. Selanjutnya, konflik etnis adalah salah satu bentuk konflik sosial yang terjadi akibat perbedaan identitas etnis, seperti suku, bahasa, budaya, maupun kedudukan sosial dalam masyarakat. Konflik ini muncul ketika terdapat pertentangan kepentingan, ketidakadilan, atau diskriminasi yang melibatkan kelompok etnis tertentu. Menurut Liliweri (2018), konflik etnis juga muncul ketika suatu kelompok merasa kepentingan, hak, atau

identitasnya terancam, diabaikan, atau tidak memperoleh perlakuan yang adil dibandingkan dengan kelompok lain. Oleh karena itu, konflik antaretnis tidak hanya disebabkan oleh perbedaan budaya, tetapi juga berkaitan dengan persaingan dalam memperoleh kekuasaan, sumber daya, status sosial, dan pengakuan dalam masyarakat. Konflik antaretnis pada dasarnya merupakan fenomena yang alamiah dalam kehidupan sosial karena setiap kelompok memiliki tujuan, nilai, dan kepentingan yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat memunculkan pertentangan dalam bentuk perbedaan pendapat, perasaan, sikap, maupun tindakan.

Dalam konflik sosial, konflik verbal dan nonverbal menjadi bentuk ekspresi konflik sosial yang muncul melalui komunikasi maupun Tindakan antarpihak yang memiliki kepentingan, identitas, atau tujuan yang bertentangan. Menurut (Samovar et al., 2017), konflik verbal dan nonverbal merupakan bagian penting dalam komunikasi antarbudaya karena manusia tidak hanya berkomunikasi melalui kata-kata, tetapi juga melalui simbol, ekspresi, gerakan, ruang, waktu, dan diam. Konflik verbal berkaitan dengan penggunaan bahasa, pilihan kata, gaya bicara, nada suara, serta menyampaikan pesan. Kata hanyalah simbol, sehingga maknanya tidak selalu sama bagi setiap budaya (Samovar et al., 2017). Sebuah ungkapan yang dianggap jujur dan efisien di satu budaya dan dapat dianggap kasar atau terlalu agresif di budaya lain. Perbedaan antara gaya komunikasi langsung dan tidak langsung juga sering menjadi sumber konflik. Budaya yang menghargai keterusterangan cenderung menyampaikan kritik secara terbuka, sedangkan budaya yang menekankan harmoni lebih memilih cara halus dan implisit. Selain itu, konflik verbal dapat muncul karena perbedaan aksen, dialek, idiom, bahasa slang, kecepatan bicara serta topik pembicaraan yang dianggap tabu dalam budaya tertentu. Karena itu, bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membawa nilai, identitas, dan cara berpikir suatu kelompok.

Sementara, konflik nonverbal muncul dari salah tafsir terhadap pesan yang disampaikan tanpa kata-kata. Komunikasi nonverbal meliputi ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, sentuhan, penampilan, penggunaan ruang, orientasi waktu, dan keheningan (Samovar et al., 2017). Isyarat nonverbal sering kali lebih

ambigu dibanding bahasa verbal karena satu tindakan dapat memiliki makna berbeda di setiap budaya. Misalnya, kontak mata langsung dapat dipandang sebagai tanda percaya diri di satu budaya, tetapi dianggap tidak sopan atau menantang di budaya lain. Jarak berdiri yang dekat dapat diartikan akrab, namun bagi budaya lain dapat terasa mengganggu. Diam juga dapat ditafsirkan berbeda, bisa diartikan sebagai penghormatan, penolakan, kemarahan, atau tanda sedang berpikir. Perbedaan orientasi waktu seperti ketepatan waktu versus fleksibilitas jadwal, juga sering menimbulkan konflik dalam lingkungan kerja dan pelayanan.

Secara umum, konflik dibagi menjadi beberapa tipe (Liliweri, 2018), yaitu:

1. Konflik Sederhana

Konflik sederhana muncul karena perbedaan emosi, persepsi, kebutuhan, atau kepentingan antarindividu maupun kelompok. Biasanya berawal dari ketidakcocokan tujuan, harapan, atau cara pandang.

2. Konflik Dalam Organisasi

Konflik yang terjadi dalam lingkungan kerja atau organisasi. Bentuknya meliputi konflik tugas, konflik antarpersonal, dan konflik prosedural yang berkaitan dengan pekerjaan, hubungan kerja, atau cara pelaksanaan tugas.

3. Konflik Berdasarkan Sifat

Konflik ini terdiri atas konflik laten dan manifes. Konflik laten masih tersembunyi dan berpotensi berkembang, sedangkan konflik manifes sudah terlihat secara nyata melalui pertentangan atau tindakan terbuka.

4. Konflik Berdasarkan Jenis Peristiwa dan Proses

Konflik yang diklasifikasikan berdasarkan proses dan perkembangannya, seperti konflik menang kalah, konflik yang dapat dikelola, konflik produktif, atau konflik yang merusak hubungan sosial.

5. Konflik Berdasarkan Faktor Pendorong

Konflik yang dibedakan berdasarkan penyebabnya, seperti konflik internal, eksternal, realistis, dan tidak realistis. Umumnya dipicu oleh perbedaan kepentingan, kebutuhan, atau persepsi.

6. Konflik Berdasarkan Jenis Ancaman

Konflik yang timbul karena ancaman terhadap wilayah, status sosial, atau pembagian pekerjaan. Terjadi ketika individu atau kelompok merasa hak atau kedudukannya terganggu.

7. Konflik Berdasarkan Apa, Kapan, dan Di Mana Konflik Itu Terjadi

Konflik yang dikelompokkan berdasarkan objek sengketa, waktu, dan lokasi terjadinya. Jenis ini bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh perubahan kondisi sosial.

8. Konflik Berdasarkan Cara Memandang Peristiwa atau Isu

Konflik yang muncul akibat perbedaan penafsiran terhadap suatu peristiwa, nilai, atau kebijakan. Seiring dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan keyakinan.

9. Konflik Berdasarkan Level Pemerintahan

Konflik yang terjadi antartingkat pemerintahan atau antara pemerintah dan masyarakat. Umumnya disebabkan oleh perbedaan kewenangan, kebijakan, kepentingan, atau sumber daya.

Menurut Wirawan (2013) konflik juga dibagi ke beberapa tipe, salah satunya adalah konflik realistis dan konflik nonrealistis. Menurut Lewis Coser seperti dikutip oleh Joseph P. Folger dan Marshal S. Poole (1984) dalam Wirawan (2013), konflik realistis adalah konflik yang terjadi karena perbedaan dan ketidaksepahaman cara pencapaian tujuan atau mengenai tujuan yang akan dicapai,

sedangkan konflik nonrealistis adalah konflik yang dipicu oleh kebencian atau prasangka terhadap lawan konflik yang mendorong melakukan agresi untuk menghancurkan atau mengalahkan lawan konfliknya.

Tipe-tipe konflik tersebut menjadi informasi pelengkap untuk memperkaya pemahaman mengenai berbagai macam konflik. Menurut Liliweri (2018), konflik dapat terjadi pada tingkat individu, kelompok, hingga organisasi yang mewakili identitas etnis tertentu. Dalam perkembangannya, konflik sering diperkuat oleh prasangka, stereotip, diskriminasi, serta ketidaksetaraan sosial dan ekonomi yang menimbulkan rasa ketidakadilan. Selain memiliki dampak negatif berupa kekerasan dan perpecahan sosial, konflik etnis juga dapat menjadi sarana untuk memperjuangkan kepentingan kelompok dan mendorong perubahan sosial apabila dikelola secara konstruktif. Namun, ketika konflik berkembang menjadi permusuhan yang berkepanjangan, hubungan antarkelompok menjadi semakin renggang dan dapat mengancam integrasi sosial.

2.2.4 Diskriminasi

Diskriminasi didefinisikan sebagai perlakuan yang membedakan atau membatasi seseorang atau kelompok atas dasar karakteristik yang melekat seperti ras, agama, gender, atau orientasi. Bukan atas dasar kapasitas atau tindakan mereka sendiri. Menurut (Az-Zahro et al., 2024), diskriminasi terjadi ketika perlakuan berbeda berdampak pada pengurangan, penghambatan, atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar baik individual maupun kolektif.

Diskriminasi bukan hanya soal tindakan terbuka atau eksplisit, melainkan bisa merupakan kebijakan, praktik maupun struktur yang tampak netral namun menghasilkan ketidaksetaraan bagi kelompok tertentu. Faktor struktural ini menjadikannya bukan sekadar persoalan moral atau interpersonal, melainkan juga persoalan sistemik yang perlu perhatian kebijakan dan perlindungan khusus bagi

korban. Kategori diskriminasi ini mencakup diskriminasi langsung (perlakuan beda secara nyata) dan diskriminasi secara tidak langsung (kondisi yang secara tampak setara namun secara nyata berdampak timpang). Penanganan kasus diskriminasi yang tidak komprehensif akan memperkuat kerentanan korban. Untuk menghapus diskriminasi diperlukan perlindungan yang komprehensif, yang mencakup pengakuan hak-hak korban, pemulihan akses mereka terhadap layanan dan kesempatan, serta perubahan sistem agar tidak kembali menghasilkan diskriminasi (Az-Zahro, 2024, hlm. 41).

2.2.5 Film

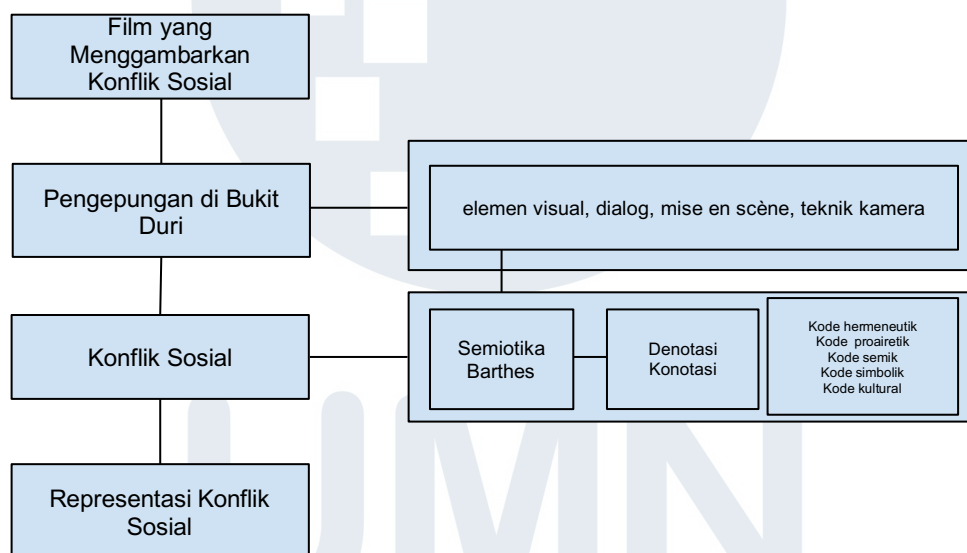
Film merupakan medium komunikasi massa yang menggabungkan unsur visual, audio, bahasa, musik, dan simbol untuk menyampaikan pesan serta membangun makna. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks sosial yang mencerminkan budaya, ideologi, dan dinamika masyarakat (Pujianti & Mulyana, 2024). Dalam kajian film, terdapat dua dimensi utama, yaitu aspek teknis dan aspek estetis. Aspek teknis mencakup proses produksi seperti pengambilan gambar, pencahayaan, penyuntingan, dan tata suara. Sementara itu, aspek estetis berfokus pada gaya artistik seperti penggunaan warna, komposisi, dan pengaturan adegan untuk menciptakan makna dan suasana emosional.

Film juga dapat dipahami sebagai bahasa visual karena mampu menyampaikan pesan melalui citra, gerak, dan ekspresi tanpa bergantung sepenuhnya pada bahasa verbal. Melalui teknik sinematografi seperti pencahayaan, warna, dan sudut kamera, film dapat mengungkapkan karakter, serta pesan secara mendalam dan universal, sehingga dapat diterima oleh berbagai latar budaya (Pujianti & Mulyana, 2024).

Secara historis, film berkembang dari bentuk sederhana berupa gambar hitam putih tanpa suara menjadi media yang lebih kompleks dan ekspresif seiring kemajuan teknologi. Dalam konteks kajian di Indonesia, film terbukti memiliki peran penting

sebagai media komunikasi, refleksi sosial, dan kritik budaya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa film dapat merepresentasikan isu-isu seperti kolonialisme, identitas keagamaan, hubungan antaragama, hingga budaya patriarki. Selain itu, film memiliki struktur naratif yang umumnya terdiri dari pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian, meskipun tidak selalu disajikan secara linear. Dengan kekuatan visual, audio, dan naratif tersebut, film mampu membangkitkan emosi, membangun empati, serta mempengaruhi cara pandang penonton terhadap realitas sosial.

2.3. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 2. Kerangka Pemikiran

Sumber Data: Data Olahan Penelitian (2026)

Kerangka penelitian tersebut menunjukkan alur analisis film yang fokusnya pada konflik sosial dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*. Penelitian dimulai dari film sebagai objek utama yang menggambarkan konflik sosial. Selanjutnya, konflik dianalisis melalui elemen visual, dialog, sound, lighting, bahasa tubuh, Teknik kamera, dan artifaktual. Elemen-elemen ini menjadi dasar dalam mengidentifikasi tanda-tanda yang dianalisis menggunakan semiotika Barthes. Analisis semiotika

mencakup dua tingkat makna, yaitu denotasi dan konotasi, serta lima kode naratif (hermeneutik, proairetik, semik, simbolik, dan kultural). Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk memahami bagaimana konflik sosial direpresentasikan dalam film secara mendalam.

